



Peran Lembaga Masyarakat dalam Pencegahan Tawuran Remaja di Wilayah RW 07 Kelurahan Galur Kota Administrasi Jakarta Pusat

Muhammad Hanif Ikhsan^{1*}, Almisar Hamid²

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Jl. K. H. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Kec. Ciputat Timur,
Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419
Korespondensi Penulis: hanif44722@gmail.com

Abstract This study aims to find out the role of community institutions in the prevention of brawl violence in the RW 07 area of Galur Village, Central Jakarta. The data collection techniques used in this study are observation, interviews and documentation. The resource persons in this study amounted to 6 people, namely the Chairman of RW 07, LMK RW 07, Chairman of RT 04 RW 07, RW 07 Youth Organization, Religious Leaders and Hansip. The results of the study show that community institutions have an important role in preventing adolescent brawls, especially through social, cultural, and religious activities that aim to build discipline, togetherness, and a sense of responsibility among adolescents. In addition, the active involvement of community leaders and security forces also contributes to creating a conducive environment to prevent conflicts between youth groups. Therefore, closer cooperation is needed between community institutions, the government, and other interested parties to optimize efforts to prevent adolescent brawls in this region. With the effective role of community institutions, it is hoped that a safe and conducive environment can be created, and adolescents can grow and develop in a positive situation.

Keywords: Teen Brawls, Violence of Juvenile Brawls, The Role of Community Institutions.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lembaga masyarakat dalam pencegahan kekerasan tawuran di wilayah RW 07 Kelurahan Galur, Jakarta Pusat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber pada penelitian ini berjumlah 6 orang, yaitu Ketua RW 07, LMK RW 07, Ketua RT 04 RW 07, Karang Taruna RW 07, Tokoh Agama dan Hansip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga masyarakat memiliki peran penting dalam pencegahan tawuran remaja, terutama melalui kegiatan-kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang bertujuan untuk membangun kedisiplinan, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab di kalangan remaja. Selain itu, keterlibatan aktif dari tokoh masyarakat dan aparat keamanan juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mencegah terjadinya konflik antar kelompok remaja. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang lebih erat antara lembaga masyarakat, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan untuk mengoptimalkan upaya pencegahan tawuran remaja di wilayah ini. Dengan adanya peran yang efektif dari lembaga masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang aman dan kondusif, serta remaja dapat tumbuh dan berkembang dalam situasi yang positif.

Kata kunci: Tawuran Remaja, Kekerasan Tawuran Remaja, Peran Lembaga Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Pembentukan kepribadian dan perilaku yang baik pada individu adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah (sekolah), orang tua, dan masyarakat. Kepribadian bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses pendidikan, termasuk interaksi dan sosialisasi. Interaksi pertama yang dialami anak melibatkan orang tua, saudara, dan mungkin kerabat yang tinggal bersama. Oleh karena itu, keluarga, khususnya orang tua, memegang peran kunci dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa, di mana terdapat berbagai macam perubahan yang signifikan baik secara biologis, intelektual, psikososial dan ekonomi. Masa remaja ini ada masa

yang di mana seorang anak-anak rasa ingin tahunya sangat besar dan rasa ingin melakukan hal baru itu sangat antusias, namun rasa antusias dan keinginan tahu ini perlu dibatasi dan pintar-pintar dalam memilih. Seorang anak bila mana kelebihan batas tanpa memilih-milih itu akan berakibatkan perilaku menyimpang, pertemanan atau pergaulan juga harus dibatasi bila mana ada teman yang suka minum-minuman keras maka harus ditolak dengan halus atau dialihkan agar tidak terlibat. Seseorang anak bisa diajak atau diminta menjadi remaja masjid, yang tentunya ini membuat anak bisa lebih dekat agama dan ilmu yang didapat tentang berperilaku akhlakul karimah, berbakti pada orang tua, dan lain sebagainya.

Anak-anak remaja ini masih dalam naungan didikan oleh orang tuanya, yang di mana peran seorang orang tua sangat penting dalam mendidik anak, memberikan motivasi, dan mendorong agar anak-anaknya ini dapat menjadi anak yang baik budi pekerti. Tentu sebagai orang tua yang mempunyai tugas dan kewajiban bekerja mencari nafkah juga harus mengajarkan dan melindungi anak-anaknya dari perilaku yang menyimpang atau perilaku yang berbau kekerasan. Istilah-Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku yang bisa bersifat terbuka (*overt*) atau tersembunyi (*covert*), serta bisa bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang melibatkan penggunaan kekuatan terhadap orang lain. Menurut beberapa ahli hukum, kekerasan (*violence*) adalah tindakan yang menyebabkan kerusakan fisik maupun psikis. Pengertian kekerasan menurut WHO yaitu penggunaan seluruh kekuatan fisik demi mendapatkan kekuasaan yang biasanya disertai dengan ancaman, sehingga mengakibatkan kerugian bagi pihak lain, seperti luka memar, kematian, kerugian secara psikologis, dan lain sebagainya.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari kehidupan mereka di antara satu sama lain. Untuk itu manusia tidak bisa hidup secara individu akan tetapi manusia akan sangat membutuhkan manusia yang lain untuk saling hidup berdampingan. Itu memang sudah fitrah dari seorang manusia yang hidup saling berkaitan dan tidak bisa hidup sendiri – sendiri. Masyarakat merupakan manusia yang hidup senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok (setiadi, 2013:5). Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Manusia selalu memiliki rasa untuk hidup berkelompok akibat dari keadaan lingkungan yang selalu berubah atau dinamis. Perubahan – perubahan tersebut memaksa manusia untuk memakai akalnyanya yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk bisa memanfaatkan kreativitas, perasaan serta daya tahannya untuk menghadapinya seperti dalam kondisi suhu udara dingin yang membutuhkan jaket yang dibuat di tukang jahit, membuat kapal untuk mencari ikan di lautan, membuat kompor, wajan, penggorengan untuk alat memasak, membuat alas kaki untuk menghindari

permukaan tanah yang kondisinya dapat berubah – ubah untuk bisa melindungi kaki dari marabahaya di jalan. Para ilmuwan di bidang sosial sudah sepakat bahwa kehidupan manusia tidak statis tetapi akan selalu berubah (dinamis) seiring dengan perubahan iklim dan zaman, kondisi inilah yang disebut sebagai perubahan sosial. Oleh karena itu, peran masyarakat, terutama teman bermain, sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Dalam proses sosialisasi dan interaksi dengan teman

bermain, terjadi proses saling mempengaruhi. Pengaruh pengaruh ini menjadi bagian dari diri anak dan akan mengubah kepribadian serta perilakunya. Dengan demikian, teman bermain memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak.

2. KAJIAN TEORI

Kekerasan Remaja

Menurut Mansoer (dalam Solikhah, 1999), tawuran adalah perkelahian massal antar kelompok pelajar laki-laki yang melibatkan kekerasan terhadap kelompok pelajar dari sekolah lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaku tawuran biasanya adalah siswa laki-laki yang berkelompok. Tawuran ini termasuk dalam kategori kenakalan remaja atau juvenile delinquency. Istilah “*juvenile*” berasal dari bahasa Latin “*juvenilis*,” yang berarti anak muda, sementara “*delinquent*” berasal dari bahasa Latin “*delinquere*,” yang berarti terabaikan. Kartono (1998) menjelaskan bahwa *juvenile delinquency* merujuk pada kenakalan remaja yang merupakan gangguan perilaku sosial akibat pengabaian sosial, di mana para remaja bertindak sewenang-wenang tanpa mempertimbangkan keadaan di sekeliling mereka.

Kenakalan Remaja

Pengertian Kenakalan Remaja menurut (Rahmat, 2016: 32-33). Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku yang melanggar norma hukum pidana yang telah dilakukan oleh kalangan remaja atau bisa jadi disebut dengan masa transisi pada usianya menuju pada masa dewasa. Dalam buku Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja yang ditulis oleh Dr. Kartini Kartono kenakalan remaja ini disebut sebagai kejahatan anak remaja (*Juvenile Delinquency*) yaitu perilaku jahat atau kejahatan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit patologis sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Dalam fase remaja ini para remaja pada melakukan sesuatu hal yang baru yang belum mereka rasakan atau belum diketahui, mereka melakukan hal-hal yang membahayakan seperti merokok, bermain judi, minuman keras, sex bebas, dan lain lain yang itu membuat rusak pada remaja.

Resolusi Konflik Dalam Pencegahan Kekerasan Tawuran

Konflik merupakan kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya bisa diselesaikan tanpa kekerasan, dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat (Fisher, 2001). Konflik berasal dari kata kerja Latin, yaitu *configure* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Menurut Ranupandoyo dan Hasnan, (1990) bahwa Konflik adalah ketidaksetujuan antara dua atau lebih anggota organisasi atau kelompok-kelompok dalam organisasi yang timbul karena mereka harus menggunakan sumber daya yang langka secara bersama-sama, atau menjalankan kegiatan bersama-sama, atau mempunyai status, tujuan, nilai, dan persepsi yang berbeda.

Peran Masyarakat Dalam Pencegahan Kekerasan Tawuran

Peran menurut Soekanto (2013:212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Perbedaan kedudukan dan peranan adalah demi kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tidak ada peran tanpa posisi dan tidak ada posisi tanpa peran. Seperti halnya kedudukan, peran juga mempunyai dua arti. Setiap orang memainkan peran berbeda-beda yang timbul dari pola sosial dalam kehidupannya. Ini juga berarti bahwa peran tersebut menentukan apa yang dia lakukan untuk masyarakat dan peluang apa yang ditawarkan masyarakat kepadanya.

Peran serta seluruh anggota masyarakat dalam menyelesaikan suatu permasalahan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pencegahan tawuran berarti seluruh sektor masyarakat terlibat dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Dalam hal ini masyarakat yang aktif memikirkan, merencanakan dan melakukan upaya-upaya untuk mencegah terjadinya tawuran. Lembaga atau wadah yang ada di masyarakat di masyarakat hanya dapat mendukung, memotivasi, dan membimbingnya. (Notoatmodjo, 2007)

3. METODOLOGI

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian untuk berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen)

di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono:2015: 15). Tujuannya adalah untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial atau kemanusiaan secara dalam dan melakukan terjun langsung, melihat langsung dilapangan sehingga hasil pengamatan dan penelitiannya ini terlihat lebih nyata. Karena peneliti menganalisis dan menggambarkan peneliti secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat terkait pada penelitian ini, yang berfokus untuk mengetahui peran serta upaya masyarakat dalam pencegahan kekerasan tawuran di wilayah RW 07 Kelurahan Galur, Jakarta Pusat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan hal wawancara dengan responden yang terkait dengan Peran Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Tawuran Remaja. Responden yang telah diwawancarai berjumlah 6 (enam) orang, diantara responden tersebut antara lain Lembaga Musyawarah Kelurahan (LMK) RW 07 Kelurahan Galur, Ketua RW 07 Kelurahan Galur, Ketua RT 04 / RW07 Kelurahan Galur, Ketua DKM Masjid Uswatun Hasanah Sapari RW 07 Kelurahan Galur, Karang Taruna RW 07 Kelurahan Galur, dan Hansip RW 07 Kelurahan Galur. Kriteria pemilihan responden berdasarkan pemahaman calon responden terhadap dengan peran dari tokoh dan beberapa masyarakat dalam melakukan upaya pencegahan tawuran yang terjadi wilayahnya di RW 07 Kelurahan Galur. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 6 (enam) orang dengan jenis kelamin laki-laki. MIS, DI, AS, MR, HT, dan SD. Responden memiliki rentang usia 33-65 tahun.

Penyebab Terjadinya Tawuran di RW 07 Kelurahan Galur

Remaja memiliki faktor kenakalan remaja di antaranya yaitu memiliki krisis identitas. Hal ini sesuai dengan penyebab tawuran yang terjadi di wilayah RW 07 ini ialah mereka anak-anak remaja masih bingung apa yang mereka harus lakukan. Krisis identitas pada anak-anak remaja yang melakukan tawuran ini memiliki pengertian yang salah, para remaja-remaja mungkin berpikir bahwa bila mana mereka ikut tawuran dengan teman-temannya maka akan dibilang kuat atau jagoan padahal itu merupakan pengertian yang salah seharusnya bila mana ingin dikatakan kuat mereka anak-anak remaja lebih memilih untuk beraktivitas lainnya seperti berolahraga untuk menjaga kesehatan yang tentu aktivitas berolahraga ini justru benar memang akan kuat dan bahkan membuat tubuh menjadi sehat.

Selanjutnya memiliki kontrol diri yang lemah. Hal ini sesuai dengan penyebab tawuran

yang terjadi di wilayah RW 07 Kelurahan Galur ini ialah karena adanya masalah sepele berupa ejek-ejekan lewat chatting di media sosial seperti WhastApp atau Instagram selain itu pengaruh minuman Alcohol, begadang yang masyarakat tidak tahu anak-anak ini begadang mau apa, ada geng-geng tongkrongan yang ingin menunjukkan eksistensi nya dan juga sudah membuat janji-janjian untuk mengadakan tawuran. Hal ini mereka anak-anak remaja melakukan perilaku yang tidak baik dari teman-teman nya dan mau untuk diajak ikut-ikutan karena satu tongkrongan sehingga terjadinya tawuran di wilayah RW 07 Kelurahan Galur ini.

Selain itu anak-anak remaja tidak mampu menyesuaikan diri yang di mana anak-anak remaja ini itu masih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan rumah maupun di pertemanannya, mereka mudah terhasut dan mudah dibujuk untuk ikut teman-temannya yang mempunyai masalah dengan orang lain. Mereka anak-anak remaja bila mana remaja mempunyai masalah mereka sulit dan tidak mau menyelesaikan dengan baik ataupun dengan cepat, mereka lebih suka memberi tahu kepada teman-teman tongkrongannya lalu mengajak untuk melakukan aksi tawuran.

Upaya Masyarakat Dalam Mencegah Terjadinya Tawuran

Berdasarkan wawancara, tokoh masyarakat RW 07 Kelurahan Galur telah berupaya aktif dalam pencegahan tawuran di lingkungan mereka. Upaya yang dilakukan meliputi penyampaian pesan secara persuasif kepada remaja. Meskipun ada tantangan, seperti sikap remaja yang sulit diatur, secara bertahap mereka mulai memahami dan mengikuti nasihat tersebut, serta mau membubarkan diri saat diingatkan.

Masyarakat juga berupaya dalam pencegahan tawuran dengan menggunakan teknologi saat ini yaitu penggunaan dengan CCTV, yang tentu CCTV ini dapat merekam kejadian-kejadian yang ada, memantau kondisi lingkungan, dan memantau aktivitas masyarakat sehingga bila mana ada sesuatu permasalahan atau kejadian CCTV ini dapat mengetahui dengan mudah dan juga CCTV ini dapat dipantau lewat Handpone melalui aplikasi dari CCTV itu sendiri sehingga bila ada laporan maka dapat cepat untuk ditindak lanjuti, peranan CCTV ini yang dapat menjadi penurunannya kejadian tawuran yang ada di RW 07 Kelurahan Galur.

Karang Taruna sebagai salah satu organisasi remaja di masyarakat juga sudah melakukan peranannya dalam melakukan upaya-upaya pencegahan tawuran. Karang Taruna yang berada di RW 07 Kelurahan Galur ini sudah mempunyai bukti- bukti karyanya namun dalam pengajakan atau perekrutan Karang Taruna tidak semua anak-anak remaja mau ikut yang tentunya kegiatan di Karang Taruna ini mempunyai aktivitas yang positif dan dapat meningkatkan skill mereka untuk tampil teater.

Tokoh-tokoh masyarakat dalam melakukan upaya-upaya pencegahan tawuran sering

sekali melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti kepolisian dan FKDM. Masyarakat saling bekerja sama dan saling gotong royong, hambatan-hambatan dalam melakukan upaya-upaya pencegahan tawuran ini tidak menjadi penurunan semangat dalam menjaga wilayah melainkan tetap melakukan upaya-upaya dalam pencegahan tawuran seperti membubarkan anak-anak remaja yang sedang nongkrong yang melewati batas waktu.

Kendala Dalam Melakukan Upaya Pencegahan Tawuran

Dalam penemuan hasil observasi dan wawancara, bahwa yang menjadi faktor adanya kendala dalam melakukan upaya-upaya pencegahan tawuran ini yaitu anak-anak remaja yang sulit untuk diberitahu. Anak-anak remaja yang masih ingin mencari tahu jati dirinya tentu sulit bila mana orang tua ataupun masyarakat menyampaikan nasihat kepada anak-anak remaja. Bila mana masyarakat memberitahu untuk jangan nongkrong sampai lewat batas jam yang sudah ditentukan mereka suka susah dikasih tahu dan mereka suka melawan namun hal itu tidak membuat masyarakat melemah melainkan menjadi tegas dalam penyampaian.

Hasil dari observasi yang sudah dilakukan juga dari salah satu informan yang didapat menemukan bahwa orang tua juga suka membela anaknya, bila mana anak ini salah maka orang tua tidak peduli atau mereka membela anaknya kalau anaknya itu benar atau tidak salah. Dalam hal ini tentu peranan orang tua dalam mendidik dan mengajarkan yang baik dan benar itu penting karena tentu bila mana anaknya terjadi apa-apa tentu yang akan mendapatkan efeknya orang tuanya juga, masyarakat juga sudah memberitahu kepada orang tuanya walaupun tetap merasa anaknya tidak salah.

Penemuan lainnya juga didapat yaitu kendala mengajak para remaja-remaja untuk bergabung ke Karang Taruna. Karang Taruna RW 07 Kelurahan Galur ini mempunyai hasil karya yaitu Teater Petra, Teater Petra ini sudah sering sekali tampil dalam kegiatan festival budaya dan hingga juara tingkat Provinsi DKI Jakarta. Karya-karya teater tersebut juga membuat menghapuskan stigma buruk bagi orang-orang yang biasanya wilayah sering tawuran menjadi tempat potensi kesenian. Karya-karya yang sudah ada dan sudah terkenal ini masih membuat anak-anak remaja lainnya susah untuk bergabung, anak-anak remaja itu lebih asyik melakukan hidupnya sendiri anak-anak remaja lebih suka nongkrong nyanyi-nyanyi, dan main game ketimbang mengikuti atau bergabung Karang Taruna.

Solusi Yang Dilakukan Masyarakat Dalam Mengatasi Kendala Upaya Pencegahan Tawuran

Dalam penemuan hasil observasi dan wawancara bahwa kendala-kendala yang didapat oleh masyarakat mempunyai solusi cara yaitu berupa anak-anak remaja yang susah dikasih tahu oleh masyarakat maka solusi yang dilakukan oleh masyarakat melakukan penyampaian

persuasif kepada anak-anak remaja, walaupun mereka tetap dan melawan tidak peduli namun masyarakat dan pengurus wilayah RW 07 Kelurahan Galur ini tetap bersikeras dalam penyampaianya juga lebih tegas kembali mau tidak mau mereka anak-anak remaja ini untuk bisa membubarkan diri.

Solusi cara selanjutnya yaitu penyampaian kepada orang tua dari anak-anak yang mau atau terlibat dalam tawuran ini untuk agar dijaga anaknya, diberi teguran, dan pemberian peringatan bila mana anaknya bapak/ibu tersebut sampai ketangkap oleh kepolisian maka pihak masyarakat ataupun pengurus tidak ikut membantu dalam mengurus kasus tersebut. Tentunya hal ini dapat menciptakan kesadaran diri sebagai orang tua untuk dapat menjaga anak-anaknya dari perilaku yang menyimpang.

Solusi cara yang lain dalam mencegah tawuran dengan cara mengkoordinasikan dengan pihak-pihak terkait seperti kepolisian dan FKDM. Kepolisian mempunyai Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat.) yang mempunyai tugas membina masyarakat, serta melakukan deteksi dini dan mediasi atau negosiasi agar tercipta kondisi yang kondusif di desa atau kelurahan tentu Bhabinkamtibmas sering berpatroli menghampiri masyarakat untuk memberikan pelayanan masyarakat dan masyarakat dapat bercerita tentang keluhan atau masalah yang pihak kepolisian dapat membantu keluhan dari masyarakat.

Solusi cara yang dilakukan khususnya Karang Taruna dengan cara menunjukkan hasil karya-karya dari Karang Taruna RW 07 ini dan menunjukkan kalau di Karang Taruna itu ada uangnya atau ada anggarannya. Solusi yang dilakukan oleh Karang Taruna ini tidak sepenuhnya berhasil masih memiliki kendala karena anak-anak remaja yang ini masih tidak mau untuk bergabung ke Karang Taruna.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian mengenai peran lembaga masyarakat dalam pencegahan tawuran remaja di wilayah RW 07 Kelurahan Galur, Kota Administrasi Jakarta Pusat, menunjukkan bahwa penyebab terjadinya tawuran di wilayah RW 07 Kelurahan Galur ini disebabkan karena adanya pergesekan antar remaja dengan remaja lainnya yang disebabkan karena masalah ledek-ledekan dan masalah sepele yang kemudian mengajak teman-temannya atau geng-geng tongkrongannya sehingga mereka melakukan penyerangan kepada kelompok geng-geng tersebut yang membuat masalah dengan geng-geng lain yang membuat tawuran ini terjadi. Dengan adanya tawuran tersebut lembaga masyarakat melakukan upaya pencegahan tawuran seluruh elemen masyarakat dan pengurus wilayah sama-sama bergotong

royong untuk menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan RW 07 Kelurahan Galur, upaya-upaya yang sangat membantu adalah CCTV karena CCTV ini dapat memantau dari HP yang tentu bisa dilihat dengan mudah. CCTV juga bisa mengetahui anak-anak mana saja yang bila mana terlibat. Karang Taruna juga sudah mempunyai karya-karya dan program-program yang baik yang dapat meningkatkan aktivitas positif dan dapat mengurangi aktivitas yang negatif.

Upaya-upaya yang sudah dilakukan lembaga masyarakat ini memiliki kendala. Kendala yang didapat dalam melakukan upaya-upaya pencegahan tawuran oleh masyarakat ini memang lebih sering kepada memberi tahu kan kepada anak- anak remaja, namun anak-anak remaja ini ada beberapa yang susah dikasih tahu untuk jangan melakukan itu, jangan nongkrong-nongkrong sampai lewat batas waktu dan juga anak-anak remaja ini ga mau ikut karang taruna yang sebenarnya punya hasil karyanya yang bagus. Sehingga kendala-kendala inilah yang membuat salah satu informan jadi sakit hati dan beberapa informan juga lebih tegas lagi dalam penyampaianya kepada anak-anak remaja. Kendala-kendala yang didapat ini masyarakat mempunyai solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang ada. Lembaga masyarakat mempunyai solusi cara yang sama dan ada yang berbeda- beda. Ada beberapa cara yang sudah dilakukan namun masih belum bisa mendapatkan hasil yang memuaskan, meski begitu cara yang dilakukan oleh beberapa tokoh masyarakat ini yang menggunakan cara penyampaian yang baik dan halus walaupun memang sesekali menggunakan cara yang tegas dalam menyampaikan himbauan kepada anak-anak remaja yang susah diberitahu kan.

REFERENSI

- A.Said, H. B. (2015). Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensinya. *Hisbah Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 12(1), 1–24.
- Ali Akbar Ramadhan, & Masnia Ahmad. (2023). Implementasi forum kewaspadaan dini masyarakat dalam menangani konflik sosial di Kelurahan Warakas Jakarta Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 108–122.
- Alias, M., Fatmawati, & Mochtaria. (2023). Kontrol sosial tokoh masyarakat (Ustad) dalam mengatasi penyimpangan perilaku remaja di Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*, 1–14.
- Bambang Tejokusumo. (2014). Dinamika masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Geoedukasi*, 3(1), 38–43.
- Horton, P., & Hunt, C. L. (1999). *Sosiologi* (Edisi 1 & 2). Erlangga.
- Humas Polri. (2023, September 4). Kunjungan Kapolsek Johar Baru ke RW 07 Galur untuk perkenalan dan meningkatkan keamanan. Diakses pada 20 Desember 2023 dari <https://humas.polri.go.id/2023/09/04/kunjungan-kapolsek-johar-baru-ke-rw-07-galur-untuk-perkenalan-dan-meningkatkan-keamanan/>

- Irwandi, & Chotim, E. R. (2017). Analisis konflik antara masyarakat, pemerintah, dan swasta (Studi kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 24–42.
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Non-Formal*, 1(1), 147–158.
- Kartono, K. (2020). *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Raja Grafindo Persada.
- Lembaga Mahasiswa Psikologi UGM. (2019, April 14). Rilis kajian: Kekerasan pada remaja. Diakses pada 20 November 2023 dari <https://lm.psikologi.ugm.ac.id/2019/04/rilis-kajian-kekerasan-pada-remaja/>
- Listari, L. (2023). Fungsi sosialisasi keluarga dan masyarakat dalam upaya mencegah tawuran antar pelajar. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 660–664.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2007). *Sosiologi: Teks pengantar & terapan*. Kencana Prenada Media.
- Nova, K. A., & Untara, I. M. G. S. (2018). Peranan tokoh masyarakat dalam upaya menanggulangi penyimpangan sosial di Desa Bungkulan Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Jurnal Hukum Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1), 45–57.
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175.
- Rosaliza, M. (2017). Lapisan sosial masyarakat perkotaan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(13), 93–110.
- Simatupang, N. (2023). Peran masyarakat dalam pencegahan kenakalan remaja. *Seminar Nasional Hukum, Sosial, dan Ekonomi*, 2(1), 32–39.
- Soeli, Y. M., Djunaid, R., Rizky, A., & Rahman, D. (2019). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian perilaku kekerasan pada remaja. *Jambura Nursing Journal*, 1(2), 85–95.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta Bandung.
- Sujarwo, & Solikha, A. (2019). Fenomena tawuran antar warga: (Studi kasus di Kramat Pulo Gundul Johar Baru Jakarta Pusat). *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 2(2), 225–241.
- Susilawati, D. (2010). Bahasa masyarakat perkotaan: Tantangan pemerintahan bahasa Palembang. *Seminar Nasional Pertahanan Bahasa Nusantara*, 36–42.
- Wedhaswary, I. D. (2011, Desember 23). Catatan akhir tahun, tawuran: Tradisi buruk tak berkesudahan. Diakses pada 27 Mei 2014 dari <http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/23/10210953/>
- Zuchri, H. A. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.